



PENERAPAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* BERBASIS KEARIFAN LOKAL OPAK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BERTANYA SISWA KELAS II

Latip Rahman

Sekolah Dasar Negeri Cengal IV

e-mail: Southlatif@email.com

Diterima: 02/09/2026; Direvisi: 15/09/2026; Diterbitkan: 21/09/2026

ABSTRAK

Pembelajaran di kelas mengharuskan berpusat kepada siswa. Pembelajaran yang mendalam menjadi kunci pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Adanya interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa membuat pembelajaran lebih bermakna. Agar siswa aktif bertanya tentu harus diberikan stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Usia kelas II SD berada pada tahap konkret. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model pembelajaran *picture and picture*. Selain itu untuk menjembatani antara materi abstrak dengan konkret yaitu dengan memasukan atau integrasikan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Instrumen yang digunakan ialah lembar observasi keaktifan bertanya siswa. Penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan observasi. Hasil dari penelitian ini ialah pada siklus I observasi keaktifan bertanya menunjukkan angka 70%. Sementara pada siklus II menunjukkan angka 85%. Hal ini mengidentifikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa khususnya di kelas II SDN Cengal IV pada materi topik utama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Model *Picture dan Picture*, Kearifan Lokal Opak, Keaktifan Bertanya

ABSTRACT

Classroom instruction must be student-centered. Deep learning is key to this approach, as interactions between teacher and students and among students themselves render the learning process more meaningful. To encourage students to actively ask questions, they must be provided with stimuli appropriate to their developmental stage; second-grade elementary students are at the concrete operational stage. In Indonesian language instruction, the "Picture and Picture" learning model can be employed. Furthermore, local wisdom can be integrated to bridge the gap between abstract concepts and concrete reality. This study utilized a qualitative approach employing the Classroom Action Research (CAR) method across two cycles. The instrument used was an observation sheet to track student question-asking activity. The research process encompassed planning, implementation, follow-up, and observation stages. The results indicated that student question-asking activity reached 70% in Cycle I and rose to 85% in Cycle II. These findings demonstrate that implementing the "Picture and Picture" learning model can enhance student question-asking activity specifically regarding key topics in the Indonesian language subject among second-grade students at SDN Cengal IV.

Keywords: Picture and Picture Model, Local Wisdom of Opak, Questioning Activity



PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka menuntut pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke 21 ini dengan harapan mampu menjawab tantangan jaman. Hal ini senada dengan pendapat (Aisyah, F. N., & Gumala, Y., 2025) yang menyatakan bahwa pada abad 21 ini, manusia dituntut untuk memiliki berbagai macam kemampuan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan berpikir kritis. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Teori konstruktivis menekankan pembelajaran yang kontekstual bagi siswa. Senada dengan pendapat (Anjelita & Supriyanto, 2024) yang menyatakan bahwa dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Keterampilan berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan keaktifan bertanya. Bertanya dalam hal ini ialah ketika siswa melakukan komunikasi dengan guru maupun dengan teman sejawatnya. Keaktifan bertanya lahir dari rasa ingin tahu suatu hal dalam benak siswa dan disampaikan melalui komunikasi. Keaktifan bertanya dilahirkan dari keterampilan berpikir kritis. Untuk itu perlukan strategi pembelajaran yang tepat agar keaktifan bertanya siswa berkembang. Keterampilan bertanya tidak sekadar terpengaruh oleh kemampuan individu siswa, namun juga oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru (Mutia, A., et al 2026). Sejalan dengan hal tersebut, penerapan metode yang mendorong siswa untuk menuliskan maupun menyampaikan pertanyaan secara aktif juga terbukti mampu meningkatkan keaktifan bertanya siswa pada berbagai jenjang pendidikan (Hidayad et al., 2025).

Mengintegrasikan strategi pembelajaran dengan kearifan lokal juga perlu dilakukan. Belajar melalui pengalaman langsung akan memberikan pembelajaran yang mendalam bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna akan memicu berpikir kritis siswa. Sehingga siswa akan memiliki rasa ingin tahu terhadap pembelajaran dan memicu pertanyaan-pertanyaan kritis untuk menjawab keinginan tahunya. Siswa yang sering aktif bertanya pada pembelajaran umumnya memiliki prestasi yang baik daripada siswa yang tidak aktif bertanya, hal ini dikarenakan siswa yang sering mengajukan pertanyaan lebih paham karena dapat menggali informasi yang lebih (Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T.W. 2022).

Berbagai penelitian tindakan kelas di sekolah dasar turut menegaskan bahwa penggunaan media visual serta pendekatan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, baik melalui media cetak berbasis gambar, poster interaktif, maupun model pembelajaran berbasis masalah (Sofiah et al., 2026; Destia et al., 2025; Fauzi, 2024; Munawaroh et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa stimulasi visual yang konkret dan dekat dengan pengalaman siswa berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif, termasuk keberanian siswa untuk bertanya di dalam kelas.

Implementasi di lapangan mengalami banyak kendala dalam proses pembelajaran. Agar pembelajaran berpusat kepada siswa diperlukan integrasi dengan kearifan lokal. Ini dilakukan agar pembelajaran dapat langsung pada pengalaman sehari-hari siswa. Belajar dari lingkungan yang ada sekitar membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih nyata atau kongkret, seperti kearifan lokal (Rismawati & Al-Pansori, 2025). Pada kenyataannya, pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal belum dilaksanakan secara langsung dan konsisten.



Pembelajaran masih berpusat kepada buku teks. Hal ini membuat pembelajaran dalam Bahasa Indonesia di kelas II SDN Cengal IV belum maksimal karena siswa tidak terlibat langsung. Pembelajaran yang tidak mengaitkan dengan kearifan lokal membuat siswa sulit untuk memahami pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keaktifan bertanya siswa di kelas II SDN Cengal IV masih mengalami kesulitan dalam keberanian mengajukan pertanyaan, pertanyaan yang belum sesuai dengan topik, kejelasan suara saat bertanya, belum menggunakan kata tanya yang benar, dan sikap santun yang perlu diperbaiki saat mengajukan pertanyaan. Proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah meskipun dikombinasikan dengan kerja kelompok dan diskusi. Hal itu belum lengkap karena penggunaan model pembelajaran yang efektif belum terlihat. Dari sisi materi, pembelajaran belum terlihat diintegrasikan dengan kearifan lokal setempat.

Secara konseptual model *picture and picture* mengandalkan stimulasi visual yang kuat melalui serangkaian gambar atau media visual yang menuntut proses berpikir analitis. Dalam implementasinya, peserta didik dihadapkan pada tantangan kognitif di mana mereka harus mengamati, menganalisis, dan menyusun urutan gambar-gambar tersebut menjadi sebuah alur atau narasi logis. Model pembelajaran *picture and picture* telah menjadi salah satu menggunakan media gambar sebagai alat utama dalam proses pembelajaran, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui penyusunan gambar secara logis dan interaktif (Wikarya, A., Nurdiansyah., & Yogiarni, T., 2025).

Secara konseptual, pendekatan pedagogis ini memanfaatkan stimulasi visual yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan menyusun gambar, yang pada gilirannya secara alamiah memancing rasa ingin tahu serta keberanian mereka untuk mengartikulasikan pertanyaan. Efektivitas mekanisme ini telah divalidasi secara luas dan konsisten melalui berbagai kajian empiris terdahulu. Sebagai landasan literatur, penelitian yang dilakukan oleh (Praseptia & Zulherman, 2021) telah mengonfirmasi bahwa penerapan model *picture and picture* berimplikasi langsung pada peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Postulat tersebut kemudian diperkuat dan diakselerasi oleh riset kontemporer dari (Sihombing, S., Berasa, S., & Naibaho, 2024), yang secara meyakinkan membuktikan adanya pengaruh yang positif dan berdimensi signifikan antara intervensi model pembelajaran ini terhadap eskalasi keaktifan belajar siswa secara komprehensif.

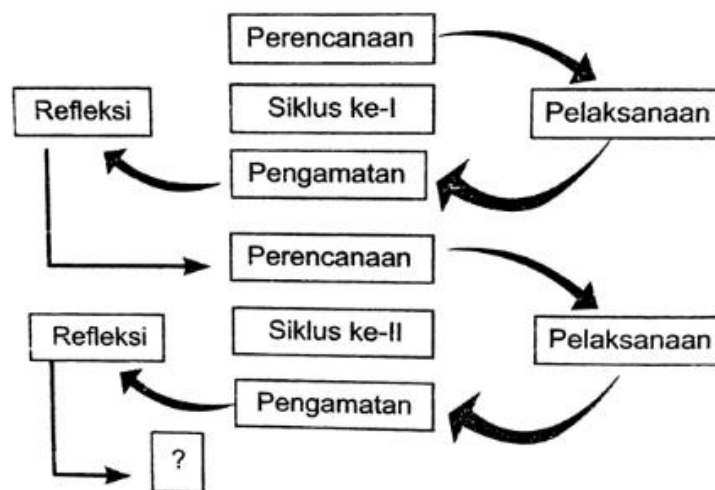
Berbagai kajian terdahulu telah membuktikan bahwa model pembelajaran *picture and picture* efektif dalam memacu keaktifan bertanya siswa pada berbagai mata pelajaran. Penerapan model ini yang terintegrasi langsung dengan nilai kearifan lokal seperti pemanfaatan makanan tradisional opak masih sangat terbatas, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Padahal makanan tradisional opak sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa sangat krusial untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak usia kelas II SD. Penelitian ini menjadi tindak lanjut yang esensial untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut, sekaligus menguji secara spesifik bagaimana integrasi kearifan lokal dapat mendorong peningkatan keaktifan bertanya siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis PTK didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni untuk memecahkan permasalahan nyata di dalam kelas, khususnya dalam upaya meningkatkan keaktifan bertanya peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan



model *picture and picture* berbasis kearifan lokal. Desain pelaksanaan penelitian merujuk pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, sebagaimana banyak diterapkan dalam penelitian tindakan kelas di sekolah dasar (Azizah et al., 2026). Model ini beroperasi secara berdaur melalui empat tahapan utama pada setiap siklusnya, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cengal IV yang berlokasi di Blok Kadut, Desa Nunuk Baru, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II dengan jumlah total 13 orang, yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Proses tindakan kelas dan pengambilan data dilakukan secara bertahap. siklus I diselenggarakan pada tanggal 4 Agustus 2026, kemudian dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2026.



Gambar 1. Model Kemmis & Mc Taggart

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi. Untuk merekam data secara sistematis, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Fokus utama dari pengamatan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menilai perilaku keaktifan bertanya siswa pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Data hasil observasi mengenai keaktifan bertanya siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase capaian skor. Instrumen observasi menggunakan skala 1-4 dengan 5 indikator (skor maksimal 20). Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(Purwanto, M.N, 2010)

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Copyright (c) 2025 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah

 <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4>



Penetapan kriteria keaktifan bertanya bertujuan untuk memberikan makna pada hasil persentase observasi agar tingkat keberhasilan tindakan yang diterapkan lebih mudah dievaluasi. Berdasarkan persentase yang diperoleh, capaian keaktifan bertanya siswa selanjutnya dipetakan ke dalam lima rentang kategori, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, dan Sangat Kurang.

Tabel 1. Kriteria Kategori Keaktifan Bertanya

Rentang Persentase	Kategori Keaktifan
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat kurang

Sebagai indikator keberhasilan tindakan, penelitian ini menetapkan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 80%. Artinya, penerapan model pembelajaran *picture and picture* terintegrasi kearifan lokal opak dinyatakan berhasil dan siklus penelitian dapat dihentikan apabila minimal 80% dari total siswa di kelas tersebut telah mencapai kriteria aktif dalam bertanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas II SDN Cengal IV akan disajikan dalam sub pembahasan siklus I dan II. Di setiap pembahasan tiap siklus akan pula disajikan tabel hasil observasi yang telah dilakukan di setiap pembahasan dalam setiap siklusnya.

Siklus I

Tabel 1.1 menyajikan hasil observasi dari tahap pelaksanaan (*acting*) implementasi model pembelajaran *picture and picture* pada Siklus I. Peserta didik tampak secara aktif terlibat dalam proses pengamatan dan analisis kritis saat menyusun rangkaian gambar menjadi sebuah urutan yang logis. Interaksi yang terekam menunjukkan bagaimana penggunaan media visual tersebut berhasil menstimulasi kolaborasi serta memancing keingintahuan siswa di dalam kelompok belajarnya. Adapun dinamika keterlibatan siswa dan kuantifikasi tingkat keaktifan yang berhasil direkam oleh observer selama proses pembelajaran ini berlangsung, dipaparkan secara rinci pada Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

Indikator	4	3	2	1
Siswa memiliki inisiatif untuk mengajukan pertanyaan secara mandiri.		✓		
Siswa mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan media gambar atau materi pembelajaran.		✓		



Siswa menyampaikan pertanyaan dengan volume suara yang terdengar jelas dan penuh keberanian.

✓

Siswa menggunakan kata tanya (5W1H) yang tepat saat menyusun kalimat tanya.

✓

Siswa menunjukkan sikap santun sebelum mengajukan pertanyaan.

✓

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I di kelas II SDN Cengal IV, penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* yang terintegrasi dengan kearifan lokal opak menunjukkan dampak positif terhadap partisipasi belajar siswa. Hasil observasi keaktifan bertanya siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebesar 70%. Merujuk pada kriteria penilaian evaluasi, capaian persentase tersebut berada pada kategori "Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media gambar berseri yang lekat dengan lingkungan sekitar siswa, yakni proses pembuatan opak, berhasil menstimulasi rasa ingin tahu dan keberanian siswa untuk bersuara di dalam kelas.

Ketercapaian kriteria baik pada siklus I ini didukung oleh pengamatan pada kelima indikator keaktifan bertanya. Selama proses pembelajaran mengurutkan gambar *Picture and Picture*, sebagian besar siswa mulai berani menunjukkan inisiatif mengajukan pertanyaan secara mandiri. Selain itu, fokus siswa cukup terjaga sehingga terlihat adanya kesesuaian pertanyaan dengan topik materi yang didiskusikan. Aspek kejelasan suara dan sikap tubuh siswa ketika menyampaikan pertanyaan juga sudah terbentuk dengan baik dan penuh percaya diri.

Meskipun secara akumulatif telah mencapai angka 70%, masih terdapat aspek yang perlu dimaksimalkan pada siklus selanjutnya, khususnya pada indikator ketepatan penggunaan bahasa serta bobot/substansi pertanyaan. Hal ini wajar mengingat siswa kelas II masih memerlukan bimbingan intensif dari guru dalam menyusun kalimat tanya yang terstruktur, santun, dan lebih bersifat menggali informasi. Secara keseluruhan, hasil observasi siklus I ini telah membuktikan kemajuan yang berarti dan akan dijadikan pijakan refleksi untuk menyempurnakan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pada tabel 1.2 merepresentasikan hasil observasi pembelajaran di ruang kelas pada tahap pelaksanaan tindakan Siklus II. Tabel tersebut secara jelas mengilustrasikan antusiasme dan peningkatan keterlibatan peserta didik yang signifikan saat berinteraksi dengan media model *picture and picture*. Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada fase ini tampak sebagian besar siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, sudah menunjukkan keberanian untuk mengamati, menganalisis, dan bersiap mempresentasikan urutan gambar berseri dengan penuh rasa percaya diri. Sinergi antara model pembelajaran yang visual dan stimulasi guru yang tepat berhasil menciptakan iklim kelas yang jauh lebih dinamis. Hasil pengamatan visual selama proses pembelajaran tidak hanya dideskripsikan secara naratif, melainkan juga diukur secara kuantitatif guna melihat tingkat keberhasilan tindakan yang lebih terukur. Penghitungan ini didasarkan pada perolehan skor dari instrumen lembar observasi. Adapun rincian data kuantitatif yang menunjukkan persentase peningkatan keaktifan bertanya siswa, disajikan secara sistematis pada tabel berikut:



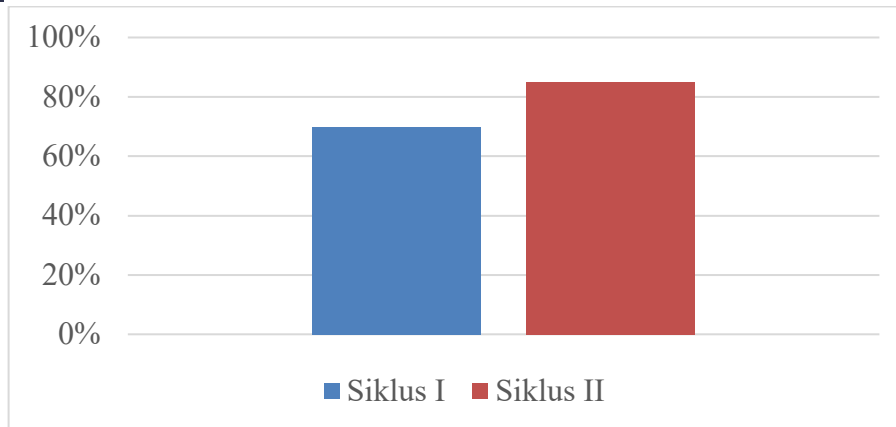
Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

Indikator	4	3	2	1
Siswa memiliki inisiatif untuk mengajukan pertanyaan secara mandiri.	✓			
Siswa mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan media gambar atau materi pembelajaran.		✓		
Siswa menyampaikan pertanyaan dengan volume suara yang terdengar jelas dan penuh keberanian.		✓		
Siswa menggunakan kata tanya (5W1H) yang tepat saat menyusun kalimat tanya.		✓		
Siswa menunjukkan sikap santun sebelum mengajukan pertanyaan.	✓			

Pelaksanaan tindakan lanjutan pada siklus II di kelas II SDN Cengal IV menunjukkan lonjakan kualitas partisipasi yang sangat memuaskan melalui penerapan model *picture and picture* terintegrasi kearifan lokal opak. Data pengamatan mengonfirmasi bahwa tingkat keaktifan bertanya siswa secara klasikal telah mencapai persentase 85%, yang masuk dalam rentang kriteria "Sangat Baik". Visualisasi langkah-langkah pembuatan opak yang dekat dengan keseharian siswa terbukti sukses mengeliminasi kecanggungan, sehingga mereka jauh lebih leluasa dan bersemangat untuk mengeksplorasi materi pelajaran.

Keberhasilan luar biasa ini terpotret dengan jelas pada seluruh rubrik penilaian. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, inisiatif mengajukan pertanyaan kini didominasi oleh kemauan intrinsik siswa, di mana mereka spontan mengangkat tangan secara mandiri. Alur diskusi di dalam kelas juga berjalan sangat terarah karena tingginya kesesuaian pertanyaan dengan topik yang dipelajari. Kepercayaan diri tersebut turut didukung oleh kejelasan suara dan sikap tubuh yang prima; siswa mampu berbicara dengan lantang dan menatap lawan bicaranya saat berpendapat.

Aspek kebahasaan dan daya nalar yang sebelumnya menjadi catatan perbaikan kini tampak mengalami kemajuan pesat. Siswa memperlihatkan ketepatan penggunaan bahasa yang sangat baik, menggunakan kalimat tanya yang lebih rapi dan santun. Peningkatan paling esensial terlihat pada bobot/substansi pertanyaan yang terlontar; rasa ingin tahu siswa tidak lagi sekadar menanyakan hal faktual sederhana, melainkan mulai menggali informasi lebih dalam terkait proses pada media gambar yang disusun. Perolehan capaian sebesar 85% pada siklus terakhir ini memberikan penegasan yang kuat terhadap keberhasilan perbaikan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa integrasi antara kedekatan lingkungan kultural peserta didik dengan model pembelajaran visual mampu menjembatani pemahaman dari yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata. Kolaborasi kedua unsur tersebut pada akhirnya berhasil memecahkan permasalahan pasivitas belajar di kelas, serta sukses menciptakan iklim kelas yang jauh lebih interaktif, dinamis, dan merangsang daya kritis siswa Kelas II.



Gambar 2. Hasil Observasi Siklus I dan II

Berdasarkan paparan data komparatif yang disajikan pada Gambar 1.1 di atas, terlihat dengan jelas rekapitulasi peningkatan tingkat keaktifan bertanya siswa dari tahap Siklus I menuju Siklus II. Pada pelaksanaan tindakan awal di Siklus I, persentase keaktifan bertanya siswa secara klasikal tercatat sebesar 70%. Meskipun angka tersebut telah menunjukkan respons awal yang cukup baik terhadap penerapan model *picture and picture*, capaian ini belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Setelah dilakukan refleksi mendalam dan perbaikan strategi instruksional secara terarah, hasil observasi pada pelaksanaan Siklus II menunjukkan lonjakan persentase yang sangat positif menjadi 85%. Terdapat peningkatan eskalasi partisipasi sebesar 15% dari siklus sebelumnya. Tren peningkatan yang signifikan ini membuktikan bahwa kendala-kendala teknis maupun psikologis yang dialami siswa pada Siklus I seperti rasa ragu dan kesulitan merumuskan pertanyaan telah berhasil diatasi melalui perlakuan pedagogis yang lebih optimal di Siklus II. Secara keseluruhan, perbandingan data ini memberikan konfirmasi empiris bahwa intervensi melalui perbaikan berkesinambungan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* sangat efektif dalam mendongkrak keaktifan bertanya siswa. Mengingat persentase akhir sebesar 85% telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan, maka proses perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas dan berhasil secara komprehensif.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *picture and picture* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal terbukti secara meyakinkan mampu meningkatkan keaktifan bertanya siswa kelas II secara signifikan. Keberhasilan intervensi ini direpresentasikan secara kuantitatif melalui persentase keaktifan klasikal, yang bermula pada angka 70% pada pelaksanaan tindakan Siklus I, dan kemudian melonjak hingga mencapai 85% pada akhir tindakan Siklus II. Peningkatan progresif sebesar 15% ini tidak hanya berhasil melampaui indikator ketuntasan yang telah ditargetkan, tetapi juga memberikan afirmasi kuat bahwa kolaborasi antara stimulasi visual secara konkret dan kedekatan kultural merupakan solusi yang sangat relevan. Subbab pembahasan ini akan menguraikan secara lebih komprehensif mengenai landasan teoretis dan mekanisme pedagogis di balik kesuksesan sinergi kedua variabel tersebut dalam mengikis kepasifan dan menciptakan ruang belajar yang dinamis.

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan pendekatan pedagogis kooperatif yang secara spesifik mengandalkan stimulasi visual melalui pemanfaatan media gambar berseri. Ketika implementasinya di kelas, peserta didik diarahkan untuk mengamati, menganalisis, dan



mengurutkan gambar-gambar yang awalnya disajikan secara acak menjadi sebuah susunan atau sekuens yang logis. Proses kognitif ini bertujuan untuk mengubah abstraksi materi menjadi representasi konkret yang lebih mudah dicerna, sekaligus memantik rasa ingin tahu peserta didik. Model *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai komponen utamanya, adapun pelaksanaannya adalah mencocokkan gambar agar relevan dan mempunyai makna, atau dipasangkan secara logis dan diurutkan menjadi sebuah narasi (Dewantara, J.A., & Nurgiansah, T.S., 2021). Sedangkan menurut (Wikarya et al., 2025) model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asih, dan saling asuh.

Upaya menjembatani pemahaman siswa kelas II SDN Cengal IV terhadap materi Bahasa Indonesia yang bersifat abstrak, khususnya mengenai kata dan ekspresi perasaan, membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan realitas keseharian mereka. Integrasi antara model pembelajaran *picture and picture* dengan kearifan lokal berupa makanan tradisional 'opak' hadir sebagai intervensi pedagogis yang inovatif. Hal ini senada dengan pendapat (Musyadad, F.V. 2022) yang menyatakan bahwa model *picture and picture* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan gambar sehingga dapat menarik perhatian siswa, terutama siswa kelas 2 yang masih menyukai hal-hal yang imajinatif. Pada usia operasional konkret, penggunaan media gambar berseri bertema opak seperti ilustrasi momen berbagi opak yang memunculkan perasaan gembira, atau insiden jatuhnya opak yang merepresentasikan rasa sedih dan kecewa mampu mentransformasi konsep emosi menjadi representasi visual yang nyata. Kedekatan kultural yang dihadirkan melalui media kuliner lokal ini secara psikologis terbukti ampuh menurunkan kecemasan belajar siswa, sehingga mereka menjadi lebih antusias, berani mengangkat tangan, dan secara aktif mengartikulasikan berbagai kosakata perasaan yang tepat sesuai dengan konteks narasi pada gambar.

Kearifan lokal pada hakikatnya bukan sekadar warisan tradisi atau produk fisik, melainkan media yang sarat akan nilai-nilai luhur dan kebiasaan positif masyarakat setempat. Ketika elemen kearifan lokal seperti makanan tradisional opak diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, lingkungan kelas menjadi lebih familier dan relevan dengan realitas keseharian siswa. Kenyamanan tersebut pada akhirnya akan menumbuhkan karakter percaya diri dan keberanian pada diri siswa, yang bermanifestasi secara langsung pada peningkatan keaktifan mereka dalam bertanya dan mengemukakan pendapat di dalam kelas. Salah satu langkah strategis dalam penguatan karakter adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan cinta lingkungan yang telah menjadi pedoman masyarakat (Jubaedah, R., Dewi, D.A., & Istianti, T., 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana pengetahuan baru lebih mudah diserap oleh siswa karena dibangun di atas fondasi pengalaman budaya yang sudah mereka kenal sehari-hari. Salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang paling dekat dengan realitas kehidupan siswa adalah kuliner tradisional masyarakat setempat, seperti halnya makanan khas 'Opak'. Sebagai sebuah produk budaya, opak tidak hanya dipandang dari wujud fisiknya, melainkan merepresentasikan sejarah, keterampilan, dan identitas sosial masyarakat yang terus dijaga kelestariannya. Kearifan lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah tertentu sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan alam yang mereka hadapi (Rismawati, L., & Al-Pansori, M.J., 2025).



Menurut (Saleh, A., 2025) dalam perspektif kurikulum, pendekatan berbasis kearifan lokal selaras dengan paradigma kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada fleksibilitas, relevansi lokal, dan kebermaknaan pembelajaran. Sedangkan menurut (Khotimah, M. H., Wiyono, K., & Sriyanti, 2025) integrasi kearifan lokal juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Dari pendapat di atas, pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti menjadi fondasi yang selaras dengan roh Kurikulum Merdeka. Paradigma pendidikan saat ini menuntut adanya fleksibilitas dan relevansi lokal agar ilmu yang dipelajari memiliki kebermaknaan bagi kehidupan nyata siswa. Melalui integrasi kearifan lokal seperti pengenalan budaya atau potensi daerah setempat pengalaman belajar siswa akan jauh lebih kaya. Hal ini terjadi karena siswa diajak untuk mengeksplorasi hal-hal yang dekat dengan lingkungan mereka sendiri. Dampaknya rasa ingin tahu siswa akan terpantik, yang bermuara pada peningkatan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka di dalam kelas.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *picture and picture* terbukti menjadi solusi efektif dalam memecahkan permasalahan rendahnya keaktifan bertanya siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi model ini dengan kearifan lokal opak mampu menjembatani pemahaman siswa dari konsep abstrak menjadi lebih konkret dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan keaktifan bertanya siswa secara signifikan. Persentase keaktifan bertanya pada Siklus I mencapai 70% (kategori Baik), kemudian meningkat menjadi 85% (kategori Sangat Baik) pada Siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *picture and picture* bermuatan kearifan lokal opak dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa Kelas II di SD Negeri Cengal IV. Sebagai rekomendasi untuk penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan kearifan lokal serupa pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. N., & Gumala, Y. (2025). Implementasi model problem-based learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar: Literature review. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 4, 1–14. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v4i1.1027>
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori belajar konstruktivistik dan implikasinya di sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916–922. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>
- Azizah, N., Ermiana, I., Kartika, J., & Faizah. (2026). Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa bertanya menggunakan metode pendekatan PBL (Problem Based Learning) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV B di SDN 1 Tamansari. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/jpgi/article/view/9653>
- Destia, T., Asiah, N., & Afriyadi, M. M. (2025). Pengaruh penggunaan media poster interaktif terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 8 Metro Utara. *Jurnal Pendas*, 10(04). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34583>



- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model picture and picture dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.70713/publikan.v11i3.18267>
- Fauzi, A. (2024). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SDN Kentungan dengan model PBL. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i1.18538>
- Hidayad, A., Hadi, S., & Irawan, F. (2025). Upaya meningkatkan keaktifan bertanya siswa melalui metode bertanya secara tertulis dalam model Inquiry Learning pada mata pelajaran DDO siswa kelas X TSM 1 di SMKN 9 Malang. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 7(2), 24–33. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v7i2.84984>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Khotimah, M. H., Wiyono, K., & Sriyanti, I. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan STEM: Studi awal pengembangan lembar kerja peserta didik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4634–4640. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7790>
- Munawaroh, I., Amelia, M. A., & Sarwi, M. (2025). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melalui model PBL pada siswa kelas I SD Kanisius Kintelan I. *Paedagogie*, 19(1). <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v19i1.9513>
- Musyadad, F. V. (2022). Penerapan model picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 147–155. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.333>
- Mutia, A., et al. (2026). Keterampilan bertanya siswa kelas atas sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS melalui model Inquiry Learning: Literature review. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1130–1137. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i3.7824>
- Praseptia, D., & Zulherman, Z. (2021). Pengaruh model pembelajaran picture and picture terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3018–3025. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1073>
- Purwanto, M. N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 34–40. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.34-40>
- Rismawati, L., & Al-Pansori, M. J. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 5(1), 43–53. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Saleh, A., et al. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan
- Copyright (c) 2025 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah
-  <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4>



Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1).
<https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>

- Siombing, S., Berasa, S., & Naibaho, P. (2024). Pengaruh model pembelajaran picture and picture terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas V SD Negeri 173330 Sibuntuon Kabupaten Humbang Hasundutan tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 2117–2130. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1164>
- Sofiah, D. O., Azzahra, D. S., Putri, T. S., & Raisa, Z. Z. (2026). Pengaruh media cetak handout terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SD ditinjau secara kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 164–168. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35822>
- Wikarya, A., Nurdiansyah., & Yogiarni, T. (2025). Systematic review: Efektivitas model pembelajaran picture of picture dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 231–236. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.4995>